

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi, dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. (Tri, et al. 2017). Remaja dalam bahasa latin yaitu *adolesence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolesence* mempunyai arti yang lebih luas lagi mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa remaja adalah masa transisi atau peralihan, karena masa remaja memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki berstatus anak. (Idad, 2017)

Di Indonesia, menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2009 jumlah penduduk di Indonesia mencapai 231 juta penduduk, kelompok umur 10-19 tahun sekitar 22% dari jumlah penduduk, yang terdiri dari 50,9% remaja laki-laki dan 49,1% remaja perempuan.

Pubertas merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Tidak ada batas yang tajam antara akhir masa kanak-kanak dan masa awal pubertas, akan tetapi dapat dikatakan bahwa masa pubertas diawali dengan berfungsinya ovarium. Pubertas berakhir pada saat ovarium sudah berfungsi dengan mantap dan teratur. Kejadian yang penting dalam

pubertas ialah pertumbuhan badan yang cepat, timbulnya ciri-ciri kelamin sekunder, perubahan psikis dan *menarche*. (Yohana, et al. 2011)

Menstruasi awal pada remaja (*menarche*) muncul pada umur 12-13 tahun. Dominanya estrogen pada permulaan menstruasi sangat penting karna menyebabkan terjadinya pertumbuhan dan perkembangan tanda sekunder. Itu sebabnya pada permulaan perdarahan sering tidak teratur karna bentuk menstruasinya anovulator (tanpa pelepasan telur). Baru setelah wanita mencapai umur remaja sekitar 17-18 tahun, siklus menstruasi teratur dengan interval 26-32 hari. (Endang & Elisabeth, 2015).

Gangguan siklus menstruasi mencakup bentuk-bentuk kelainan sebagai berikut, polimenorea yaitu menstruasi yang sering terjadi dan abnormal. Oligomenorrea yaitu siklus menstruasi melebihi 35 hari, jumlah perdarahan mungkin sama, penyebabnya adalah gangguan hormonal. Amenorea yaitu keterlambatan menstruasi lebih dari tiga bulan berturut-turut. Siklus menstruasi dapat dipengaruhi kondisi tertentu seperti pengobatan, latihan olahraga berat, dan stress. (Ida Ayu, et al. 2009).

Bila wanita mengalami stress seperti karna terlalu banyak pekerjaan, tekanan dari teman-teman atau tuntutan keluarga, menstruasi wanita dapat menjadi tidak teratur. Ketika stres, kelenjar adrenal mengeluarkan hormon kortisol yang berdampak langsung pada beberapa hormon kortisol yang berdampak langsung pada beberapa hormon-hormon yang terlibat dalam menstruasi seperti estrogen dan progesteron. (Rudi Haryono, 2016).

WHO (2012) menyebutkan di dunia prevalensi gangguan siklus menstruasi pada wanita sekitar 45%. Dan di Indonesia, masalah kesehatan reproduksi pada remaja di Indonesia saat ini salah satunya adalah gangguan siklus menstruasi dengan prevalensi 13,7%.

Berdasarkan penelitian Dwi Rohmaning Tyas, Metti, dan Tetik Nurhayati pada penelitian gambaran stres dan siklus menstruasi pada mahasiswi tingkat akhir pada tahun 2018 Hasil penelitian tingkat stress menunjukkan bahwa sebagian kecil atau 3 responden (6.9% ) mengalami tingkat stres normal, sebagian kecil atau 9 responden (20.8%) mengalami tingkat stres ringan, sebagian besar atau 27 responden (62.7%) mengalami tingkat stres sedang, dan sebagian kecil atau 4 responden (9.2%) mengalami tingkat stres berat dan untuk hasil penelitian siklus menstruasi tidak satupun (0%) atau 0 responden mengalami siklus menstruasi amenore, sebagian kecil (18.5%) atau responden mengalami siklus menstruasi polimenore, hampir setengahnya (32.4%) atau 14 responden mengalami siklus menstruasi normal , hampir setengahnya (46.4%) atau 20 responden mengalami siklus menstruasi oligomenore.

Berdasarkan penelitian Siti Muniroh dan Wiwiek (2017) menunjukkan bahwa dari hasil observasi pada 69 remaja putri di pesantren darul Ulum Jombang didapatkan sebagian besar responden mengalami gangguan siklus menstruasi sebanyak 45 orang (65,2%), dan hampir setengahnya tidak mengalami gangguan siklus menstruasi sebanyak 24 orang (34,8%). hampir setengah dari responden mengalami stres ringan dan

gangguan siklus menstruasi sebanyak 26 orang (37,7%), sebagian kecil atau 9 responden (21% mengalami tingkat stres ringan, sebagian kecil atau 4 responden (9,3%) mengalami tingkat stres berat, sebagian kecil mengalami stres sedang dan gangguan siklus menstruasi sebanyak 9 orang (13,1%). Responden yang mengalami stres parah dan gangguan siklus menstruasi sebanyak 3 orang (4,3%) dan mengalami stres sangat parah sebanyak 1 orang (1,4%).

Kebanyakan remaja tidak memiliki pengetahuan yang akurat tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. Selain itu mereka juga tidak memiliki akses terhadap pelayanan dan informasi kesehatan reproduksi. Informasi biasanya hanya dari teman dan atau media, yang biasanya sering tidak akurat (Widyastuti, dkk, 2009). Dengan pengetahuan yang dimiliki tentang gangguan siklus menstruasi maka gangguan siklus tersebut dapat dihindari dengan menghilangkan penyebabnya dan apabila masih terjadi gangguan siklus menstruasi remaja tahu bagaimana cara penanganannya.

Berdasarkan penelitian Aprilica Murti (2016) dengan judul gambaran pengetahuan remaja putri tentang gangguan siklus menstruasi yang dilakukan di SMK PGRI Sragen dengan 42 responden didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan mengenai gangguan siklus menstruasi dari 42 responden mayoritas memiliki pengetahuan cukup sebanyak 36 responden (85,71%).

Peran perawat maternitas yakni diantaranya untuk pemberian asuhan dengan memperhatikan kebutuhan dasar manusia dengan pengkajian, analisa data, menentukan diagnosa, intervensi dan implementasi. Dalam mengatasi kurang pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan tingkat stres pada remaja peran perawat maternitas sangat diperlukan sebagai edukator yakni perawat meningkatkan pengetahuan kesehatan dan kemampuan klien mengatasi masalah, serta sebagai konselor sebagai tempat konsultasi terhadap masalah yang dialami.

Berdasarkan data diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Bagaimana Gambaran Pengetahuan dan Tingkat Stres Remaja Putri terhadap Siklus Menstruasi Tidak Teratur di SMAN 1 Leuwiliang”

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana tingkat pengetahuan dan stres remaja putri terhadap siklus menstruasi tidak teratur di SMAN 1 Leuwiliang”

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Diperolehnya gambaran pengetahuan dan tingkat stress remaja putri terhadap siklus menstruasi tidak teratur.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya karakteristik remaja putri (umur, kelas, dan jurusan) di SMAN 1 Leuwiliang.
- b. Teridentifikasinya tingkat pengetahuan remaja putri mengenai menstruasi
- c. Teridentifikasinya tingkat stress remaja putri terhadap siklus menstruasi tidak teratur.

### 3. Manfaat Penelitian

#### 1. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan referensi dan memberikan gambaran mengenai tingkat stress remaja terhadap siklus menstruasi tidak teratur.

#### 2. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan pendidikan kesehatan mengenai siklus menstruasi yang normal.

#### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan dikembangkan kembali di tempat dan responden yang berbeda.